

HUBUNGAN TRADISI *REWANG*, BUDAYA BEKERJA, DAN MODAL SOSIAL PADA MASYARAKAT MULTIETNIS DI KABUPATEN OKU TIMUR

THE RELATIONSHIP OF REWANG TRADITION, WORK CULTURE, AND SOCIAL CAPITAL IN MULTIETHNIC COMMUNITY IN EAST OKU REGENCY

¹Retno Wulan Ayu Saputri, ²Nugroho Trisnu Brata

¹retnowulan3003@students.unnes.ac.id, ²trisnu_ntb2015@mail.unnes

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Artikel diterima: 17 Mei 2022 | Artikel direvisi: 15 Juli 2022 | Artikel disetujui: 29 Agustus 2022

ABSTRAK

Rewang merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk membantu salah satu tetangga apabila sedang mengadakan acara pesta pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pelaksanaan tradisi *rewang* dan untuk mengetahui bagaimana dampak tradisi *rewang* sebagai modal sosial mampu meningkatkan solidaritas antar masyarakat multi-etnis di Desa Sumberjaya. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaannya tradisi *rewang* memiliki susunan kepanitiaan dan pembagian kerja. Hal ini tidak terlepas dari modal sosial. Modal sosial yang terdiri dari tiga komponen yaitu: kepercayaan (*trust*), norma (*norms*) dan jaringan (*networks*) dalam tradisi *rewang* ini mampu menunjukkan dampaknya bagi masyarakat Desa Sumberjaya. Modal sosial seharusnya (*das sollen*) dapat membentuk solidaritas yang memungkinkan individu menjalin hubungan sosial. Solidaritas sosial ini diwujudkan dalam solidaritas sosial organik dan mekanik. Namun fungsi tradisi *rewang* dalam perkembangannya selanjutnya ternyata (*das sein*) tidak lagi sebagai modal sosial jadi hanya semacam penopang kebutuhan tuan rumah. Perubahan makna tradisi *rewang* juga terjadi karena munculnya jasa *catering* dan pandangan masyarakat terhadap tradisi *rewang* yang hanya sebatas *sumbangan*.

Kata Kunci: Multi-etnis, Modal Sosial, Budaya Kerja

ABSTRACT

Rewang is one of the activities carried out by the society to help one of the neighbors when holding a wedding party. This study aims to describe and analyze how the implementation of *rewang* tradition and to find out how the impact of *rewang* tradition as social capital is able to increase solidarity between multiethnic societies in Sumberjaya Village. Researcher uses a qualitative research method with an ethnographic approach. The data collection techniques use interviews, observation and documentation. The results show that in the implementation process of *rewang* tradition has a committee structure and division of work. This is inseparable from social capital. Social capital which consists of three components, which are trust, norms and networks in *rewang* tradition, is able to show its impact on the people of Sumberjaya Village. Social capital should (*das sollen*) to be able to form solidarity that allows individuals to establish social relationships. This social solidarity is manifested in organic and mechanical social solidarity. However, the function of *rewang* tradition in the next development it turns out is no longer as social capital, so it is only a kind of support for

the needs of the host. The changes meaning of rewang tradition also occurred due to the emergence of catering services and the public's view of rewang tradition which was only limited to sumbangan.

Keywords: *Multietnic, Social Capital, Work Culture*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan (Nabila, 2018: 95; lihat pula Setyobudi dan Alkaf 2011:201-202). Tentu hal ini akan berdampak pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beragam atau masyarakat yang memiliki budaya majemuk (*plural cultural*). Multikulturalisme dianggap sebagai suatu konsep yang melihat perlunya budaya bersama, bahasa, dan identifikasi untuk memungkinkan integrasi masyarakat majemuk (beragam) (Setyobudi dan Alkaf 2011: 203). Keragaman budaya tersebut mulai dari suku, agama, adat istiadat dan yang lainnya. Salah satu suku terbesar di Indonesia adalah suku Jawa (Nurcholish, 1995). Kehidupan masyarakat Jawa dikenal dengan kehidupan yang rukun, *tentrem ayem* (tentram), dan mengedepankan asas gotong royong atau kebersamaan.

Penerapan nilai-nilai kebudayaan Jawa, seperti kerja sama, solidaritas, dan kebersamaan dalam konteks yang majemuk ini menjadi hal yang hakiki dari etika Jawa dalam berelasi dan berdialog dengan orang yang berasal dari suku, agama, ras, dan antargolongan yang berbeda. Berkaitan dengan hal tersebut, di Sumatera Selatan juga terdapat nilai-nilai kebudayaan Jawa yang dibawa oleh para transmigran dari Pulau Jawa. Transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah (UU No. 29 tahun 2009). Desa Sumberjaya mendapat tambahan penduduk dari pulau Jawa yang datang secara bergelombang dalam rentang waktu puluhan tahun. Sebagaimana dikutip dari artikel yang ditulis oleh N.T Brata

(2007:5) yang berjudul “*Talang, Dusun, dan Desa Di Sumatera Selatan dalam Analisis Antropologi-Ekologi*” menyebutkan bahwa sebagai dampak dari keputusan politik tentang transmigrasi, maka di Sumatera Selatan sejak tahun 1960-an mendapat tambahan penduduk dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Bali.

Sebagian masyarakat di Sumatera Selatan merupakan penduduk dari program transmigrasi. Salah satu keragaman suku yang didasari atas fenomena kawin silang tersebut ada di Desa Sumberjaya. Desa Sumberjaya merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Belitang II, Kabupaten OKU Timur (Ogan Komering Ulu Timur), Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten OKU Timur adalah hasil pemekaran dari induknya yaitu Kabupaten OKU. Desa ini memiliki keragaman suku dan budaya. Terdapat 5 suku/etnis yang tinggal di desa ini yaitu: suku Jawa, Komerling, Bali, Sunda, dan Batak. Kelompok etnis ini dapat menjalin hubungan yang baik. Sangat jarang didapatkan konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya (Iqbal, 2015). Dalam masyarakat Desa Sumberjaya terdapat tradisi *rewang*, yaitu salah satu wujud budaya bekerja bersama tanpa dibayar. Para *perewang* ini terdiri dari kerabat, tetangga dan teman yang berbeda suku.

Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial dan ciri khas budayanya sendiri yang membedakan masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Salah satu ciri khas budaya Jawa adalah tradisi *rewang* yang masih dipertahankan dan masih eksis di Desa Sumberjaya. Tradisi *rewang* masih dianggap relevan dan fungsional dengan tuntutan lingkungan masyarakat Desa Sumberjaya. *Rewang* merupakan kegiatan saling membantu tanpa meminta imbalan. Tradisi ini bertujuan untuk membantu

tuan rumah atau *sohibul hajat* atau pemilik hajat dalam pesta perkawinan.

Rewang dianggap penting karena bisa menyelesaikan pekerjaan yang banyak dan berat sehingga menjadi lebih ringan. Fenomena ini tidak terlepas dari dampak modal sosial yang ada didalamnya. Modal sosial ialah sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Robert D. Putnam, salah seorang ilmuwan politik kebangsaan Amerika. Putnam membagi modal sosial menjadi tiga unsur yaitu; kepercayaan (*trust*), norma (*norms*) dan jaringan (*networks*) yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi (Field, 2010:49). Modal sosial yang dimaksud dalam konteks tradisi *rewang* ini adalah hubungan sosial yang akrab, jaringan sosial yang melembaga dan memunculkan kepercayaan di antara masyarakat. Hubungan antara masyarakat yang *rewang* memiliki pengaruh dalam keberhasilan tradisi pesta perkawinan.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan dua rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *rewang*? (2) Mengapa dampak tradisi *rewang* sebagai modal sosial mampu meningkatkan solidaritas antar masyarakat multietnis ?

METODA

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif yaitu berupa data yang berbentuk kata-kata dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2014:10). Penelitian kualitatif juga digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui atau mengungkap sesuatu yang baru sedikit diketahui (N.T Brata, 2018). Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberjaya, Kecamatan Belitang II, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan tradisi *rewang* dan dampak modal sosial yang ada di dalamnya

sehingga mampu meningkatkan solidaritas antar masyarakat multietnis.

Pendekatan metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Menurut (Malinowski, 1992:25 dalam Spradley, 1997:3) dalam melakukan penelitian yang menggunakan pendekatan etnografi, peneliti berusaha memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Jadi pemaknaan yang diperoleh didapatkan dari pemaknaan para pelaku yang diteliti. Tentu saja, metode etnografi sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk mendeskripsikan serta memahami fenomena sosial-budaya seturut makna yang berada dalam benak (dibawa) orang-orang kepada peneliti Boeije dikutip dari Setyobudi 2020: 19).

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan wawancara dan observasi. Data sekunder digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer dalam penelitian. Data Sekunder merupakan sumber yang tidak langsung, bisa lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2014:137; Setyobudi 2020: 97-98). Data sekunder penelitian ini terdiri dari artikel, jurnal dan buku yang relevan serta dokumentasi pribadi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini adalah model interaktif yang terdiri dari empat komponen yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Tradisi *Rewang*

Desa Sumberjaya merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Belitang II, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Provinsi Sumatera Selatan. Pada saat penelitian ini dilaksanakan penduduk Desa Sumberjaya ini berjumlah 4.096 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1.064. Masyarakat Desa Sumberjaya

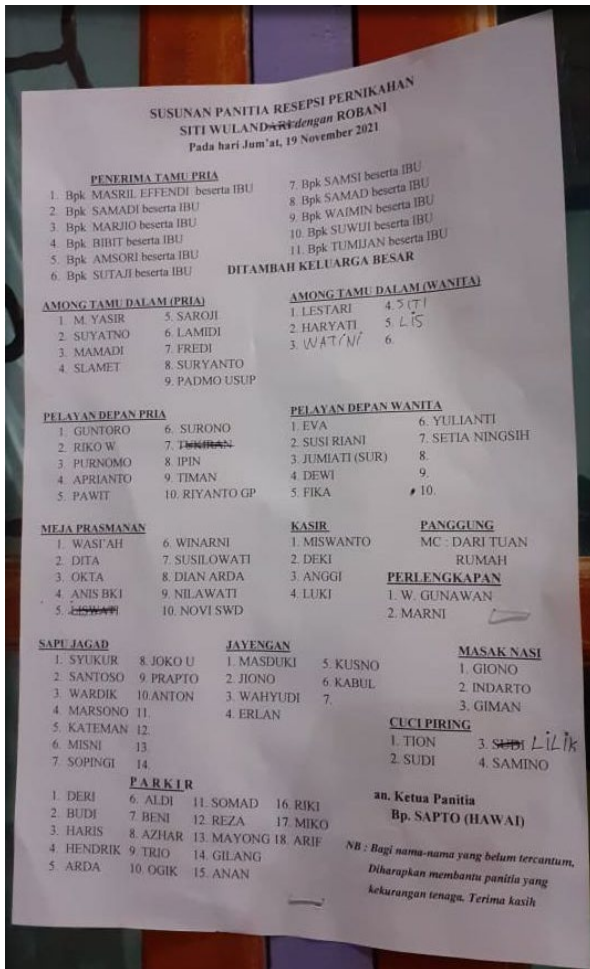
terdiri dari suku Jawa, Komerling, Batak, Sunda dan Bali. Walaupun demikian masyarakat bisa hidup rukun saling berdampingan. Desa Sumberjaya sendiri masih menjunjung tinggi adat istiadat yang diwariskan oleh para leluhur. Hal ini terbukti dengan warga masyarakatnya yang masih memelihara kearifan lokal pada prosesi pernikahan. Masyarakat Desa Sumberjaya menyebutnya tradisi *rewang*. Tradisi ini berakar pada budaya masyarakat Jawa tempat asal usul para transmigran.

Rewang merupakan salah satu tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberjaya pada saat acara pernikahan. Selain acara pernikahan *rewang* ini juga dilakukan pada acara khitanan, slametan bayi, bangun rumah, acara ke-7 sampai 40 hari orang meninggal. Untuk acara pernikahan sendiri, *rewangan* berlangsung selama dua hari yaitu saat malam *manggulan* dan hari H. Umumnya *perewang* khususnya ibu-ibu membawa sembako (sembilan bahan makanan pokok) ketika *rewang*. Jenis sembako tersebut antara lain: beras, ayam, gula, teh, mie kuning, mie putih, kecap, dan minyak

Dalam tradisi *rewang* terdapat pembagian kerja antara *perewang* laki-laki dan perempuan. Saat *manggulan* atau hari pertama *perewang* laki-laki membantu atau bekerja menata kursi dan meja tarub diruang among tamu dan prasmanan. Selain itu, masalah menanak nasi, merebus air, dan memotong ayam diserahkan kepada pihak *perewang* laki-laki. Sedangkan *perewang* perempuan lebih dominan untuk urusan masak-memasak sayur dan lauk-pauk. Namun pada hari H acara pesta pernikahan, *perewang* akan bekerja sesuai dengan *jobdesc* (*job decription*). Berikut daftar kepanitiaian sekaligus dengan tugasnya:

1. Penerima tamu pria dan wanita: tugasnya adalah menyalami dan menyambut tamu yang baru datang kemudian mempersilahkan tamu menuju ruang prasmanan untuk makan.
2. *Among tamu* pria: bertugas menyambut dan mempersilahkan tamu setelah makan ke tempat duduk sambil menikmati makanan.
3. *Among tamu* wanita: tugasnya sama dengan *among tamu* pria hanya dibedakan untuk tamu pria dan wanita saja. Tugasnya menyambut dan mempersilahkan tamu setelah makan ke tempat duduk untuk menikmati makanan.
4. Pelayan depan pria: pelayan depan pria ini bertugas untuk membawakan segelas teh hangat yang dibantu oleh *among tamu* pria.
5. Pelayanan depan wanita: pelayan depan wanita ini bertugas untuk membawakan segelas teh hangat yang dibantu oleh *among tamu* wanita. Pelayanan depan ini juga bertugas mengambil gelas untuk dicuci kembali.
6. Pelayanan meja *prasmanan*: tugasnya adalah memberikan piring yang hendak dipakai oleh tamu untuk makan dan membuka tutup makanan. Pelayanan *prasmanan* juga bertanggung jawab untuk mengambilkan stok makanan di dalam rumah apabila persediaan makanan yang ada di meja *prasmanan* mulai habis.
7. Kasir: tugas kasir adalah menerima dan mencatat uang sumbangan tamu undangan dibuku tamu lalu memasukkannya ke dalam kotak.
8. Penanggung jawab panggung: tugas penanggung jawab panggung kurang lebih seperti *master of ceremony* (mc). Penanggung jawab panggung juga mempersilahkan tamu-tamu, tuan rumah, panitia yang *rewang*, kedua mempelai pengantin, kerabat-kerabat tuan rumah untuk naik ke panggung dan bernyanyi secara bergantian.
9. *Sapu jagat*: tugas *sapu jagat* adalah mengambil piring kotor yang ada di ruang *prasmanan* dan mencucinya. *Sapu jagat* juga bertugas mengantar piring, gelas dan sendok ke ruang *prasmanan* jika persediaannya habis.

10. Parkir: tugas panitia parkir adalah menata dan menjaga kendaraan yang dibawa tamu undangan.



Gambar 1. Susunan kepanitiaian *rewang* saat hari H. (Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2021)

Mereka saling bekerja sama dan berinteraksi satu sama lain walaupun interaksi antara tuan rumah dan *perewang* tidak terlalu intensif dan tidak terlalu sering. Hal ini dikarenakan sohibul hajat menyerahkan sepenuhnya kepada *perewang*. Jadi tuan rumah tidak akan ikut campur sampai acara pesta perkawinan selesai. Jika tuan rumah masih ikut campur dalam kegiatan tersebut maka masyarakat menganggapnya itu hal yang tidak sopan atau *saru*.

Sedangkan interaksi antara satu *perewang* dengan *perewang* yang lainnya cukup intensif. Walaupun di saat hari H mereka sudah mempunyai tugas masing-masing, namun mereka masih saling membutuhkan satu sama lain. Misalnya panitia *prasmanan* akan meminta

bantuan kepada *perewang* yang dibelakang apabila persediaan makanan mulai habis dan juga meminta bantuan *sapujagat* untuk mengambil piring yang kotor.

B. Tradisi *Rewang* dan Solidaritas Masyarakat.

Menurut Durkheim dalam (Ritzer, 2012:145) solidaritas sosial terdiri dari dua bentuk yaitu solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Dalam penjelasannya solidaritas mekanik bercirikan masyarakatnya yang saling menyatu hal ini dikarenakan masyarakatnya yang homogen. Mereka saling terikat karena kegiatan mereka sama dan mempunyai tanggung jawab yang sama. Solidaritas mekanik biasanya terjadi pada masyarakat pedesaan dan bersifat lebih lama.

Berbeda dengan solidaritas mekanik, solidaritas organik justru dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan di antara orang-orang, semuanya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Dalam pandangan Durkheim, ia percaya bahwa pembagian kerja menunjukkan suatu pola interaksi. Munculnya pembagian kerja membuat orang untuk saling melengkapi dibandingkan memunculkan konflik satu sama lain. Para *perewang* ini terdiri dari kerabat, tetangga dan teman yang berbeda suku. Biasanya konflik akan cenderung timbul. Pertama karena perbedaan pendapat. Kedua karena perbedaan tradisi pesta pernikahan. Kedua perbedaan ini mereka anggap tidak ada dan melebur jadi satu sehingga konflik dapat terhindarkan dan tradisi *rewang* yang dilakukan masyarakat itu tetap berfungsi dalam menjaga solidaritas antar masyarakat multietnis di Desa Sumberjaya.

Seperti dalam tulisan N.T Brata yang berjudul “Hubungan Budaya Bekerja Dengan *Environment Nieche* dan Dampak Ekonomi Sosial”, di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa budaya bekerja adalah sistem gagasan yang menjadi pedoman untuk bekerja sesuai dengan konteks tempat dan waktu. Selain itu budaya

kerja juga merupakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara menggunakan kemampuan yang didasari oleh nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat (N.T Brata, 2020:13). *Rewang* merupakan budaya bekerja tanpa dibayar atau tanpa imbalan seperti halnya *gotong royong*, *ngenger*, *kerja bakti*, *kerigan*, *gugur gunung*, dan *sambatan*. Pencurahan tenaga dan waktu pada aktivitas *rewang* dilakukan kepada kerabat dan tetangga.

Dalam aktivitas kegiatan *rewang* mereka memunculkan solidaritas organik. Ditemukan dalam tradisi *rewang* yaitu adanya daftar susunan kepanitiaan yang telah disetujui oleh para *perewang*. Selain itu antara panitia yang satu dengan yang lainnya juga saling bergantung. Contohnya dalam menyambut tamu saja, among tamu dalam laki-laki dan perempuan membutuhkan bantuan dari pelayan depan laki-laki dan perempuan untuk menyuguhkan minuman. Contoh lain misalnya pelayanan prasmanan yang membutuhkan panitia sapujagat untuk mengambil piring kotor untuk dicuci.

Solidaritas mekanik yang tercermin dalam tradisi *rewang* adalah nilai-nilai kekeluargaan yang dianggap sangat penting karena dianggap pada momen acara *rewangan* pesta pernikahan ini bisa menyatukan keluarga yang jauh dan sudah lama tidak bertemu. Anggota *rewang* yang cukup heterogen yang membuat solidaritas semakin kuat, karena didasari tujuan yang sama. Bentuk solidaritas dalam tradisi *rewang* ini akan memunculkan rasa tolong menolong bahkan balas jasa.



Gambar 2. Foto ruang prasmanan.
(Sumber: Dokumentasi penelitian, 2021)

C. Modal Sosial dalam Tradisi *Rewang*

Menurut Coleman modal sosial merepresentasikan sumberdaya yang melibatkan jaringan yang lebih luas di mana hubungan-hubungan diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama. Jadi modal sosial di sini bisa dijadikan sebagai wadah untuk menjelaskan bagaimana orang bekerja sama (Coleman dalam John Field, 2010:32). Dari penjelasan konsep modal sosial sebelumnya maka, pada dasarnya modal sosial memiliki tiga unsur penting yaitu: nilai dan norma, jaringan dan kepercayaan.

N.T Brata (2021:7) dalam tulisannya yang berjudul “Menelisik Modal Sosial Pendidikan Daerah Perbatasan di Sei Menggaris-Nunukan” menyebutkan bahwa modal sosial meliputi sumber daya (*resources*) baik aktual maupun virtual (potensial), jejaring dan relasi-

relasi yang saling menghargai atau memberi perhatian. Aktor-aktor yang terlibat dalam jaringan tersebut sama-sama mendambakan sebuah jalinan relasi sosial yang dapat didayagunakan sebagai sumber daya (*resources*) yang mendatangkan ekonomi atau manfaat sosial. Sedangkan modal sosial yang dimaksud dalam konteks tradisi *rewang* ini adalah hubungan sosial yang akrab, jaringan sosial yang melembaga dan memunculkan kepercayaan di antara masyarakat. Hubungan antara masyarakat yang *rewang* memiliki pengaruh dalam keberhasilan tradisi *rewang* dalam pesta perkawinan.

Bentuk relasi yang dilakukan untuk memperkuat jaringan adalah mengikuti kegiatan masyarakat seperti gotong royong, bersih jalan, Ju'mat bersih, pengajian, kegiatan ibu pkk, gotong royong bangun rumah dan acara slametan orang meninggal dan kelahiran bayi. Hal ini dilakukan selain untuk membangun jejaring juga untuk membangun kepercayaan. Kepercayaan yang dibangun *sohibul hajat* juga dilakukan dengan menyerahkan semua pekerjaan kepada para *perewang*. *Perewang* dipercaya untuk menjadi sie kepanitiaan sampai acara pesta pernikahan selesai. Jadi *sohibul hajat* tidak akan ikut campur dalam pekerjaan mereka.

Keberhasilan dalam tradisi *rewang* ini mungkin karena prinsip modal sosial yang menekankan pada hubungan, jaringan dan kepercayaan sesama warga masyarakat. Masyarakat saling bertanggungjawab, membantu dan berkorban untuk menyelesaikan tugasnya sampai acara pesta perkawinan selesai. Dari yang telah dijelaskan di atas, lama-kelamaan tradisi *rewang* ini memunculkan nilai-nilai atau values yaitu antara lain:

1. Nilai Kekeluargaan

Kalau kata orang Jawa "mangan ra mangan seng penting kumpul" yang artinya makan tidak makan yang penting kumpul, itu menandakan bahwa masyarakat Jawa lebih mengutamakan kerukunan dan kekeluargaan dengan berkumpul bersama (Yatiman, Anis Endang dkk, 2018:39). Jadi

walaupun tidak makan mereka akan tetap berkumpul agar rasa kekeluargaan tetap terjaga.

2. Nilai Gotong-royong

Melalui gotong-royong tujuan *rewang* bisa tercapai dengan mudah. Selain untuk mencapai tujuan *rewang*, gotong royong juga memiliki peran penting dalam memperkuat kerjasama dalam hubungan sosial yang berbeda suku. Kegiatan gotong royong ini tercermin saat malam manggulan dan saat hari H. Mulai dari munjung nasi, kegiatan menata ruang among tamu, prasmanan, masak di dapur dan membersihkan tempat setelah acara hajatan selesai.

3. Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas diperlihatkan dengan tidak membeda-bedakan etnis atau membeda-bedakan masyarakat berdasarkan lama tidaknya tinggal di Desa Sumberjaya. Solidaritas ini juga ditunjukkan dengan kerelaan berkorban dari segi materi, tenaga dan waktu. Masyarakat merelakan aktivitas atau pekerjaan mereka di rumah karena mereka harus melakukan pekerjaan saat *rewang*.

Sohibul hajat mempercayakan semua semua persiapan kepada *perewang* yang terbentuk dalam sebuah kepanitiaan. Nilai dan norma juga diberlakukan sama pada siapapun tidak memandang dari suku mana orang tersebut berasal. Pemaknaan tradisi *rewang* sebagai sumbangsih untuk memperkuat tindakan kolektif, memperkuat norma dan kerja sama seiring perkembangan jaman ternyata semakin luntur atau mengalami perubahan. Fungsi tradisi *rewang* tidak lagi sebagai modal sosial namun semacam penopang kebutuhan tuan rumah. Seperti halnya modal yang paling besar bagi seseorang yang menggelar pesta atau hajatan adalah kemampuan untuk menarik sumbangan dari orang lain (C. Geertz, 2014:146). Perubahan makna tradisi *rewang* terjadi karena

munculnya penyedia jasa *catering* dan pandangan masyarakat terhadap tradisi *rewang* yang hanya sebatas “sumbangan” berupa pemberian materi. Artinya makna tradisi *rewang* bukan lagi sebagai pekerjaan gotong royong atau bersifat sukarela. Pemaknaan tradisi *rewang* yang sebagai sumbangsih untuk memperkuat tindakan kolektif, memperkuat norma dan kerja sama semakin luntur.

SIMPULAN

Penduduk yang ada di Desa Sumberjaya terdiri dari Suku Jawa, Komerling, Bali, Batak dan Sunda. Keharmonisan interaksi mereka diperkuat antara lain dengan adanya sikap solidaritas yang tercermin dalam tradisi *rewang*. *Rewang* merupakan salah satu tradisi atau kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Sumberjaya pada acara pesta pernikahan. *Rewang* adalah salah satu wujud budaya bekerja yang berakar pada tradisi masyarakat Jawa. Ada sistem pembagian kerja di antara *perewang*. *Perewang* laki-laki bekerja untuk menata ruangan sedangkan *perewang* perempuan bekerja dalam urusan dapur yaitu memasak makanan.

Pembagian kerja ini semakin terorganisir setelah dibentuknya kepanitiaan *rewang*. Saat mereka bekerja, masyarakat Desa Sumberjaya mampu menekankan keteraturan dan mengabaikan konflik sehingga tradisi *rewang* yang dilakukan masyarakat itu tetap berfungsi dalam menjaga solidaritas. Di dalam pembagian kerja tradisi *rewang*, memunculkan implikasi terjadinya solidaritas organik. Selain itu, tradisi *rewang* juga terdapat solidaritas mekanik yang tercermin dari nilai-nilai kekeluargaan.

Tradisi *rewang* tidak terlepas dari adanya modal sosial. Keberhasilan dalam tradisi *rewang* ini karena prinsip modal sosial yang menekankan pada hubungan, jaringan dan kepercayaan sesama warga masyarakat. Masyarakat saling bertanggung jawab, membantu dan berkorban untuk menyelesaikan tugasnya sampai acara pesta pernikahan selesai. Sehingga *sohibul hajat* tidak lagi membutuhkan jasa

catering. Modal sosial seharusnya (*das sollen*) dapat membentuk solidaritas yang memungkinkan individu menjalin hubungan sosial. Solidaritas sosial ini diwujudkan dalam solidaritas sosial organik dan mekanik. Namun fungsi tradisi *rewang* dalam perkembangannya selanjutnya ternyata (*das sein*) tidak lagi sebagai modal sosial jadi hanya semacam penopang kebutuhan tuan rumah. Perubahan makna tradisi *rewang* juga terjadi karena munculnya jasa *catering* dan pandangan masyarakat terhadap tradisi *rewang* yang hanya sebatas *sumbangan*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Brata, N. T. 2018. *Berebut Emas Hitam di Pertambangan Minyak Rakyat*. Yogyakarta : Nurmahera
- Brata, N. T. 2020. *Hubungan Budaya Bekerja dengan Enviroment Niche dan Dampak Ekonomi-Sosial*. Semarang: LPPM Universitas Negeri Semarang.
- Brata, N. T. 2021. *Menelisik Modal Sosial Pendidikan Daerah Perbatasan di Sei Menggaris-Nunukan*. Semarang: LPPM Universitas Negeri Semarang.
- Creswell, J. W. 2016. *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Field, J. 2010. *Modal Sosial*. Yogyakarta Indonesia: Kreasi Wacana.
- Geertz, C. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Iqbal, I. 2015. *Integrasi Sosial Masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo*. Universitas Negeri Makassar.
- Madjid, N. 1995. *Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina. 56.
- Ritzer, G. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir*

- Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Setyobudi, Imam. 2020. *Metode Penelitian Budaya: Desain Penelitian & Tiga Model Kualitatif (Life History, Grounded Theory, Personal Narrative)*: Bandung: Sunan Ambu Press.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Jurnal

- Brata, N. T. 2007. Talang, Dusun, dan Desa di Sumatera Selatan dalam Analisis

Retno, Nugroho – Hubungan Tradisi Rewang,.....

- Antropologi-Ekologi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial. *Jurnal Forum Ilmu Sosial*. 34 (1).
- Quway, N. 2018. Integrasi Multikultural dalam Masyarakat. Multietnis (Jawa, China, dan Arab Keturunan) di Kota Semarang. *Jurnal IJTIMAIYA*. (2) 1 95.
- Setyobudi, Imam dan M. Alkaf. 2011. Kendala Multikulturalisme di Indonesia: Analisis Diakronis dan Sinkronis. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. Volume 26, Nomor 2, Juli. Bali: Institut Seni Indonesia-Denpasar.
- Yatiman, S.M dkk. 2018. Nilai Kerukunan dan Kekeluargaan Etnis Jawa dalam Tradisi Among-Among. *Jurnal Profesional FIS UNIVED*. (5) 1 39.

